

December 2014

Identitas Kosmopolitan dan Parokial Pekerja Migran India di Batam Sebagai Strategi Negosiasi Budaya

Dian Mukti Wuri

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>



Part of the [Archaeological Anthropology Commons](#), [Art and Design Commons](#), [Fine Arts Commons](#), [History Commons](#), [Library and Information Science Commons](#), [Linguistics Commons](#), and the [Philosophy Commons](#)

Recommended Citation

Wuri, Dian M. 2014. Identitas Kosmopolitan dan Parokial Pekerja Migran India di Batam Sebagai Strategi Negosiasi Budaya. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 5, no. 1 (December). 10.17510/paradigma.v5i1.162.

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

IDENTITAS KOSMOPOLITAN DAN PAROKIAL PEKERJA MIGRAN INDIA DI BATAM SEBAGAI STRATEGI NEGOSIASI BUDAYA

Dian Mukti Wuri

Abstract

The paper describes the economic influence in the cultural policy seen through the big number of the diaspora of ethnic and national of India in Southeast Asia. Although in one hand, the India diaspora is one of the substantial sources in developing India, however, on the other, there are some obstacles found in this matter, such as that the Indian policy is partial against other countries in Southeast Asia, so as that the countries of Southeast Asia partial against the Indian diaspora. The writer of this paper, starts his argument with the idea to offer double citizenship to the Indian migrants, and then seeing in social perspective the Indian cultural identity in Southeast Asia. Besides this, the writer brings to highlight the bilateral relation between India and Indonesia and last is the importance of how the Indian government places itself among the Southeast Asian countries, which may become a way of approach the countries of Southeast Asia encounter the migrants of India.

Keywords

policy of India diaspora, Southeast Asia, economy, cultural identity, double citizenship.

Abstrak

Tulisan ini disusun sebagai laporan penelitian tentang sikap parokial yang terbentuk pada diri pekerja migran India di tengah masyarakat kosmopolitan. Di sini juga akan dipaparkan kaitan antara kondisi perekonomian India dengan tingkat migrasi ke luar India. Kompleksitas yang timbul dari migrasi itu memunculkan banyak isu yang berkaitan dengan imigran India di Batam. Negosiasi budaya adalah syarat yang harus dipenuhi oleh para imigran. Terkikisnya identitas India sebagai akibat dari keberadaan mereka dalam masyarakat kosmopolitan menimbulkan rasa kehilangan yang berakibat pada penguatan kebutuhan mereka akan pengukuhan identitas India yang mereka miliki. Upaya yang dilakukan untuk penguatan identitas itu kemudian berujung pada sikap parokial imigran India.

Kata Kunci

Migrasi, pekerja migran India, kosmopolitanisme, parokialisme.

PENDAHULUAN

Batam, sebuah kota di batas utara Indonesia, menjadi salah satu yang paling multikultural di negara ini karena keberagaman etnis dan kewarganegaraan penduduknya. Keberagaman etnis dan kewarganegaraan di Batam merupakan dampak langsung dari migrasi pekerja luar negeri. Wickramasekara (2008) menyatakan bahwa peningkatan perekonomian menjadi salah satu faktor terbesar yang memengaruhi jumlah migrasi tenaga kerja antarnegara, atau disebut juga migrasi transnasional. Status

Batam sebagai salah satu daerah industri terbesar di Indonesia menarik perusahaan transnasional ataupun internasional untuk membuka kantor dan pabrik mereka di area ini. Perusahaan itu kemudian merekrut pekerja migran dari berbagai negara, baik pekerja ahli (*skilled-worker*) maupun pekerja berkeahlian rendah (*low skilled-worker*). Salah satu kelompok pekerja dengan jumlah terbesar di Batam adalah migran dari India.

Meskipun pekerja migran turut berkontribusi dalam perkembangan perekonomian dan industri lokal, keberadaan mereka sekaligus menimbulkan permasalahan yang kompleks. Permasalahan yang muncul berkaitan dengan pekerja migran, antara lain: keburukan integrasi pekerja migran dan keluarganya dengan lingkungan setempat, peningkatan rasialisme dan xenofobia, serta kebijakan imigrasi yang tidak kredibel (Wickramasekara, 2008). Keberadaan pekerja migran asal India di Batam juga menimbulkan permasalahan serupa. Jumlah pekerja migran asal India sendiri tidak dapat dipastikan karena akses pada pendataan dari Pemerintah Indonesia yang berkaitan dengan imigran India di Batam masih minim.¹ Ketidakpastian itu ditambah pula dengan kedatangan imigran gelap India yang luput dari pendataan pemerintah. Kelemahan pengawasan pemerintah Indonesia atas para imigran, selain meningkatkan jumlah imigran gelap, juga menimbulkan pemalsuan visa kerja dan pelanggaran izin tinggal.²

Di samping itu, muncul masalah yang berkaitan dengan keberadaan pekerja migran India, yaitu beberapa di antara mereka terlibat konflik dengan pekerja lokal. Dari beberapa kasus konflik pekerja India dengan pekerja lokal yang dimuat di surat kabar, kebanyakan masalah timbul karena perlakuan para pekerja migran asal India yang dianggap melecehkan pekerja Indonesia. Perlakuan itu terjadi karena ada hierarki antara pekerja lokal dan pekerja migran India.³ Kebanyakan pekerja migran asal India memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja yang lebih baik dibandingkan pekerja lokal sehingga mereka pun menempati posisi tinggi di perusahaan, seperti manajer dan kepala unit.

Namun, hubungan India dan Indonesia di Batam dapat dikatakan harmonis secara kultural. Keadaan itu terlihat dari banyaknya penyelenggaraan festival India di

¹ Catatan resmi mengenai jumlah imigran India di Batam tidak dapat ditemukan karena ketiadaan informasi mengenai hal ini di website resmi milik Keimigrasian Batam ataupun Pemerintah Kota Batam. Sumber informasi mengenai jumlah imigran India di Batam yang besar berasal dari pernyataan narasumber, beberapa orang yang tinggal di Batam, dan portal berita.

² Pernyataan ini dikutip dari situs resmi Direktorat Jenderal Imigrasi Kemenkumham RI <http://www.imigrasi.go.id/index.php/berita/berita-utama/187-imigrasi-batam-blacklist-10-wn-india>

³ Kasus pengrusakan infrastruktur PT Drydock pada tahun 2010 terjadi karena konflik antara imigran India yang menjabat sebagai salah satu manajer dan pekerja galangan kapal. Imigran India tersebut memaki pekerja galangan kapal dengan kalimat bermuatan SARA. Hal ini kemudian menimbulkan demonstrasi pekerja PT. Drydock dan berujung pada pengrusakan infrastruktur dan sweeping warga India yang ada di Batam. Sumber berita ini diambil dari situs berita BBC. http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita_indonesia/2010/04/100423_batam.shtml

Batam. Salah satunya adalah penyelenggaraan Festival Deepavali secara besar-besaran di kawasan Ocarina oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata pada 2009, yang dihadiri pula oleh Ketua Persatuan Warga India di Batam dan melibatkan partisipasi dari warga India dan warga lokal yang tinggal di Batam. Respon positif yang timbul dari masyarakat membuat festival India menjadi salah satu alat yang digunakan oleh Pemerintah Kota Batam untuk mendongkrak pariwisata Batam.

Hubungan kultural yang harmonis antara imigran India dan warga lokal Indonesia di Batam terjadi karena kedekatan kebudayaan Indonesia dan India berkat kedatangan pedagang India ke Indonesia pada masa prakolonial. Persentuhan budaya yang terjadi antara pedagang India dan penduduk lokal itu kemudian membuat kebudayaan Indonesia banyak dipengaruhi oleh kebudayaan India. Seperti yang telah diketahui, banyak unsur budaya Indonesia yang mengadaptasi kebudayaan India, seperti aksara, bahasa, dan musik. Hal itu dibenarkan oleh salah satu pekerja migran India di Batam yang menjadi narasumber tulisan ini, Aluckal Joy. Ia adalah salah seorang pekerja migran berkewarganegaraan India yang bekerja sebagai Manager of Commercial Department di PT. BATAMEC, sebuah anak perusahaan dari perusahaan galangan kapal Singapura yang ada di Batam.⁴ Joy telah menjadi pekerja migran sejak meraih gelar sarjana di bidang Teknik Perkapalan dengan bekerja di sebuah perusahaan galangan kapal di Singapura selama 8 tahun, kemudian, pada 1997, ia pindah ke Indonesia untuk bekerja di Batam.

Berada di lingkungan yang multikultural seperti Singapura membuatnya lebih luwes dalam beradaptasi; ditambah lagi, menurut pengalamannya tinggal 17 tahun di Batam, Indonesia memiliki kebudayaan dan adat kebiasaan yang tidak jauh berbeda dari India, yang memudahkannya untuk menyesuaikan diri di tengah masyarakat. Namun, yang menarik, berada di lingkungan kosmopolitan justru memperkuat sikap kedaerahan serta membuat Joy menjadi parokial dengan membatasi diri dari interaksi dengan penduduk lokal dan terus-menerus membawa identitas India yang ia miliki dalam kehidupan sehari-hari.

Kosmopolitanisme dan parokialisme kerap diposisikan sebagai dua sisi mata uang di dalam diskusi mengenai imigran. Bean (1995) menyatakan bahwa parokial merupakan perilaku yang mengaitkan seseorang dengan negara asalnya dan condong ke etnosentrisme, sedangkan kosmopolitanisme merujuk pada pandangan yang terbuka terhadap nilai-nilai budaya lain. Berpijak pada isu di atas, tulisan ini akan menganalisis bagaimana Aluckal Joy sebagai seorang imigran asal India di Batam memperkuat identitas India nya sebagai wujud sikap parokial di dalam masyarakat kosmopolitan. Selain itu, tulisan ini juga akan memperlihatkan bagaimana proses negosiasi yang

⁴ Status Kewarganegaraan Aluckal Joy saat ini adalah seorang warga negara India dan pemegang Singapore Permanent Resident.

dilakukan Joy dalam beradaptasi dengan kebudayaan lokal dan usaha yang ia lakukan untuk menjaga keterikatannya dengan kebudayaan India. Sebagai tambahan, tulisan ini juga akan menjelaskan posisi India sebagai negara asal pekerja migran dan Batam sebagai negara tujuan pekerja migran. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan mewawancarai narasumber, yaitu Aluckal Joy, melalui media telepon dan email.⁵

BRAIN DRAIN DAN TINGGINYA ARUS MIGRASI DARI INDIA

Migrasi terjadi karena berbagai alasan, antara lain untuk melarikan diri dari peperangan, wabah, atau persekusi, untuk mendapatkan iklim yang lebih baik, dan untuk mencari pekerjaan berpenghasilan tinggi (Roberts,). Alasan yang terakhir menjadi pendorong warga negara India untuk bermigrasi ke negara lain. India merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia dan sekaligus dikenal sebagai negara yang penduduknya banyak bermigrasi dan menyebar di penjuru dunia. Menurut penelitian Ravi Srivastava dari Jawaharlal Nehru University dan S.K. Sasikumar (2003), dari tahun 1950-an wilayah tujuan pekerja migran asal India dibagi menjadi dua, yaitu US, UK, Australia dan Kanada bagi para pekerja yang memiliki keahlian teknis dan keahlian profesional, dan ke negara-negara Timur Tengah bagi yang tidak mempunyai keahlian teknis. Kini, jumlah diaspora India di seluruh dunia hampir 22 juta jiwa, sementara di Indonesia jumlah diaspora India sekitar 36.000 jiwa.⁶

Arus migrasi dari India tersebut dapat dijelaskan dengan *push*, *pull*, dan *network factors*. *Push* merupakan faktor pendorong terjadinya migrasi seperti faktor ekonomi dan situasi politik. Adapun *pull* adalah faktor penarik terjadinya migrasi berupa lapangan pekerjaan yang lebih baik di luar negeri. Terakhir, *network* adalah jaringan informasi mengenai besaran upah yang didapatkan dan kemudahan untuk bepergian ke luar negeri (Parkins, 2010). Berdasarkan wawancara saya dengan Joy, faktor pendorong terjadinya migrasi di India adalah minimnya lapangan pekerjaan. Di India, lulusan teknik begitu banyak hingga melampaui ketersediaan lapangan pekerjaan. Ditambah lagi industri di India dapat dikatakan masih berada di bawah negara lain, seperti Amerika Serikat, Inggris, bahkan Tiongkok dan Singapura. Di samping itu, jumlah upah di perusahaan dalam negeri pun diakui Joy masih rendah. Hal ini mengakibatkan munculnya keinginan para pekerja India, termasuk Joy, untuk meninggalkan negaranya.

Kemudian faktor penarik terjadinya migrasi keluar India adalah banyaknya

⁵ Narasumber bertempat tinggal di Batam sehingga wawancara hanya memungkinkan untuk dilakukan via email dan panggilan telepon. Pelaksanaan wawancara menjadi terbatas karena kesibukan narasumber sebagai salah satu manajer di PT. Batamec. Wawancara via email dilakukan 3 kali, masing-masing pada tanggal 17, 25 November dan 2 Desember 2014 dalam bentuk daftar pertanyaan dan narasi-narasi singkat.

⁶ Data ini diambil dari situs resmi milik The Ministry of Overseas Indian Affairs, Government of India <http://www.moia.gov.in/>.

lapangan pekerjaan di luar negeri. Dengan industri yang semakin maju di seluruh dunia, permintaan atas pekerja lulusan teknik pun semakin meningkat. Oleh karena itu, India menjadi salah satu target bagi negara-negara maju untuk mencari pekerja profesional di bidang teknik. Pada saat ini India dikenal memproduksi banyak lulusan teknik yang berkualitas. Dari sini dapat dilihat terjadinya pergeseran tren migrasi: awalnya imigran India dikenal sebagai buruh, sekarang banyak pekerja migran India yang berpendidikan dan menduduki posisi manajerial seperti halnya Joy. Setelah meraih kesuksesannya di bidang teknik perkapalan, Joy mulai menyadari bahwa India tidak lagi dapat dijadikan tempat untuk mencari nafkah bagi keluarganya karena lapangan pekerjaan dan upah yang minim. Terlebih lagi Joy berasal dari Kerala, salah satu daerah di India yang penduduknya paling banyak bermigrasi. Dari informasi yang ia dapatkan, akhirnya Joy mendapatkan pekerjaan di Singapura dengan upah yang lebih baik daripada di India, dengan pertimbangan bahwa kedekatan geografis antara India dan Singapura akan memudahkannya untuk bertemu keluarganya yang masih berada di India.

Besarnya jumlah migrasi pekerja profesional keluar India menimbulkan banyak kritik terhadap pemerintah India. Para pekerja profesional India yang ingin mendapatkan kehidupan yang lebih baik berbondong-bondong meninggalkan India untuk bekerja di perusahaan asing di luar negeri. Fenomena ini mencetuskan istilah *brain drain*, yang kurang lebih artinya mengambil kecerdasan dan orang yang berpotensi dari suatu negara untuk dipekerjakan di negara maju (Dzvimbo, 2003).

Pemerintah India termasuk salah satu yang mendapatkan kritik mengenai hal tersebut. Namun, PM India Rajiv Gandhi justru mendukung migrasi ini dengan berkata "*better a brain drain than a brain in the drain*" (lebih baik menjadi penyalur otak cemerlang daripada otak itu hanya tinggal di saluran). Pernyataan itu secara tersirat membenarkan bahwa India tidak dapat mengakomodasi banyak tenaga kerja profesional yang berpendidikan dengan lapangan pekerjaan dan upah yang layak (Mahbubani, 2008). Hal ini juga dibenarkan oleh Joy karena baginya tidak ada gunanya memikirkan masalah *brain drain* di India, yang penting bagi warga India adalah bagaimana mereka dan keluarga mereka keluar dari kemiskinan dan memperoleh kehidupan yang lebih baik.

KOSMOPOLITANISME BATAM DAN PEKERJA MIGRAN ASAL INDIA

Setelah diamati secara geografis melalui peta di atas, Batam yang berjarak hanya sekitar 20 KM dari Singapura dan Malaysia cukup strategis untuk mendorong proses perpindahan penduduk dari luar masuk ke Indonesia dan sebaliknya. Tidak hanya itu, keadaan ini dibarengi juga dengan perpindahan kapital antarnegara. Hal itu mengakibatkan banyak berdiri perusahaan transnasional yang merekrut tenaga kerja dari berbagai wilayah, salah satunya imigran India yang ada di Singapura dan Malaysia. Keadaan itu menyebabkan peningkatan jumlah diaspora India di Batam dengan cukup signifikan.



Peta 1. Jarak Kepulauan Batam dan Singapura (sumber: <http://kaosbatams.blogspot.co.id/p/tip-berlibur-di-batam.html>).

Sebagai negara industri yang maju, Singapura menjadi pintu gerbang investasi dari luar Indonesia ke Batam. Dari data yang didapat dari Badan Pengusahaan Batam, Kota Batam yang luasnya sekitar 715 km², menampung sedikitnya 1000 perusahaan dan 90% di antaranya adalah perusahaan asing. Derasnya laju investasi yang masuk ke Batam juga didukung oleh pemerintah Indonesia dengan kebijakan yang memperbolehkan kepemilikan asing 99% di perusahaan dan memperbolehkan warga negara asing untuk memiliki rumah dan tanah meskipun tidak berdomisili di Batam.⁷

Ditilik dari perkembangannya beberapa tahun belakangan, Batam dapat disebut kota kosmopolitan. Szerszynski dan Urry (2002) menyatakan bahwa karakter signifikan yang menandai kosmopolitanisme adalah keterbukaan terhadap kebudayaan lain, yang ditunjukkan dengan perilaku tertentu. Dengan banyaknya perusahaan lokal dan multinasional yang memusatkan kegiatan usaha mereka di Batam, lapangan pekerjaan di kota itu semakin banyak dan permintaan akan tenaga kerja meningkat. Banyaknya lapangan pekerjaan di Batam menarik banyak tenaga kerja dari seluruh Indonesia, terutama dari bidang teknik. Sebagaimana layaknya perusahaan transnasional, perusahaan asing yang ada di Batam pun banyak merekrut tenaga kerja asing untuk mengisi posisi manajerial. Akibatnya, terbuka kesempatan bagi para pekerja migran untuk masuk ke Indonesia. Dengan demikian, sejumlah besar penduduk dengan identitas kultural yang berbeda tinggal dalam satu lingkup area dan masing-masing dari mereka diharuskan untuk saling berinteraksi. Interaksi antarindividu dengan latar

⁷ Data ini diambil dari situs Badan Pengusahaan Batam http://www.bpbatam.go.id/ini/Industry_economy/invest_guide.jsp.

belakang budaya yang berbeda itulah yang membangun kosmopolitanisme di Batam.

Salah satu kelompok imigran yang paling besar di Batam adalah pekerja migran asal India. Salah satu alasan mengapa banyak pekerja migran asal India di Batam adalah letak Batam yang berdekatan dengan Singapura dan, seperti yang telah diketahui, masyarakat diaspora India adalah salah satu kelompok imigran yang terbesar di Singapura. Selain itu, imigran India yang dipekerjakan di tingkat manajerial mempunyai kualitas pendidikan yang lebih baik dan mempunyai keahlian berbahasa Inggris. Terlebih lagi, pemerintah Indonesia pun tidak mempunyai regulasi khusus untuk mengontrol jumlah pekerja migran yang berasal dari India. Banyaknya imigran India di Batam menimbulkan dinamika yang menarik dalam kehidupan sosio-kultural di Batam. Hal ini didukung oleh pernyataan Joy ketika ia bercerita mengenai kehidupannya di Batam. Ia berkata bahwa jumlah imigran India yang begitu besar menyebabkan munculnya komunitas India di berbagai wilayah di Batam, dan komunitas yang terbesar adalah Persatuan Warga India Kota Batam. Joy berpendapat bahwa komunitas itu berperan penting bagi imigran India di Kota Batam karena lewat komunitas ini mereka dapat saling bertukar informasi mengenai India sekaligus mengobati kerinduan mereka akan tanah kelahiran. Komunitas itu pun sering menyelenggarakan berbagai festival India seperti 'Onam dan Deepavali.

Pemerintah Kota Batam pun melihat hal itu sebagai fenomena yang menarik sehingga kemudian bekerja sama dengan komunitas India di Batam untuk menyelenggarakan berbagai festival India yang menarik minat wisatawan berkunjung ke Batam. Festival itu berlangsung dengan sukses karena tidak hanya dihadiri oleh imigran India di Batam, tetapi juga mampu menarik imigran India di Medan, Malaysia, dan Singapura, serta warga lokal Batam.⁸ Hal itu menunjukkan keharmonisan antara kehidupan masyarakat lokal dengan para imigran India. Keharmonisan itu juga berpengaruh pada kebijakan Pemerintah Kota Batam, yakni dengan bekerja sama dengan komunitas India agar meningkatkan jumlah wisatawan yang masuk ke Batam. Menurut pendapat Joy, kedekatan dan keharmonisan antara Indonesia dan India juga menjadi salah satu aspek yang memudahkan para imigran India untuk beradaptasi dengan penduduk lokal.

NEGOSIASI BUDAYA YANG DILAKUKAN IMIGRAN INDIA DI BATAM

Berpindah dari negara asalnya ke negara yang mempunyai kebudayaan yang berbeda mengharuskan para pekerja migran untuk beradaptasi dengan kebudayaan lokal. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Hiebert (2002) bahwa imigran transnasional

⁸ Sumber pernyataan ini dari situs Kota Batam <http://www.humasbatam.com/2009/11/30/perayaan-deepavali-berlangsung-meriah-di-ocarina/> dan <http://www.indonesia.travel/en/event/detail/583/deepavali-celebration-in-batam>.

tidak harus memiliki orientasi kosmopolitan, tetapi ruang interaksi yang mereka ciptakan dan perilaku mereka dapat menjadi indikator kosmopolitanisme. Hiebert juga berargumen bahwa pekerja migran perlu mengadopsi identitas kosmopolitan untuk memperkuat jaringan di dunia kerja dan karena mengadopsi identitas kosmopolitan menjadi salah satu strategi bagi para pekerja migran untuk dapat bertahan di tengah rasialisme, diskriminasi, dan situasi sosial ekonomi yang tidak stabil. Seperti yang diungkapkan Joy, setiap imigran transnasional memiliki permasalahan yang berlainan berkaitan dengan persinggungan budaya yang berbeda. Salah satu yang sering timbul di kalangan imigran adalah bahasa. Sebenarnya bagi para imigran dari India, bahasa bukan kendala di dalam interaksi mereka dengan masyarakat global yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari untuk berkomunikasi karena sudah terbiasa menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, selain bahasa ibu mereka yaitu Hindi, Urdu, atau Tamil. Akan tetapi, ketika berada di Indonesia yang sebagian masyarakatnya tidak dapat berbahasa Inggris, mereka harus melakukan apropriasi dengan belajar bahasa Indonesia atau setidaknya Bahasa Melayu, yang masih banyak dipakai oleh penduduk lokal Batam.

Dalam kasus Joy, ia secara pribadi tidak menemukan kesulitan yang berarti berkaitan dengan bahasa karena sebelum ia pindah ke Batam, ia telah bekerja di Singapura selama 8 tahun dan di sana ia bekerja dengan orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda. Berada di lingkungan multikultural dalam waktu yang relatif lama membuat Joy terbiasa dan sedikit banyak menyerap bahasa asing koleganya, antara lain Bahasa Mandarin dan Bahasa Melayu. Kemiripan Bahasa Melayu dengan Bahasa Indonesia diakui Joy mempermudah proses belajar Bahasa Indonesianya ketika pindah ke Batam. Demikian pula ketika mulai bekerja di PT. Batamec, ia tidak menemukan hambatan bahasa karena sebagian besar kolega di departemennya dan pekerja lain yang harus berinteraksi dengannya merupakan pekerja profesional yang berpendidikan; setidaknya lulusan sarjana sehingga mereka mampu berbahasa Inggris. Posisi Joy dalam perusahaan sebagai manajer pun membuat ia memiliki otoritas sehingga orang yang berada di posisi lebih rendah yang harus melakukan apropriasi. Jadi, bagi Joy, negosiasi dalam hal bahasa tidak menimbulkan kendala yang signifikan.

Selain dalam hal bahasa, negosiasi yang dilakukan Joy adalah dalam hal hiburan dan makanan. Joy menyatakan bahwa secara kultural ia tidak menemukan banyak perbedaan antara Indonesia dan India sehingga tidak banyak yang harus ia lakukan untuk dapat beradaptasi dengan masyarakat lokal. Hanya saja dalam hal hiburan, menurutnya Kota Batam masih kurang mampu mengakomodasi kebutuhan penduduknya yang berasal dari berbagai latar belakang budaya. Joy menuturkan bahwa ia merasa kesulitan menemukan tempat hiburan seperti pub, diskotek, hotel yang menyediakan pijat dan tempat prostitusi. Ini adalah salah satu hal yang disayangkan olehnya karena tempat hiburan bagi Joy adalah tempat melepaskan diri dari tekanan di

tempat kerja dan merupakan hal yang dapat ia temukan dengan mudah di India. Selain itu, ia kesulitan ketika harus membawa rekan bisnisnya dari negara lain untuk menjamu mereka ke tempat hiburan. Salah satu faktor penyebab sedikitnya tempat hiburan malam di Batam adalah tindakan yang diambil oleh Pemerintah Kota Batam dalam mengontrol jumlah tempat hiburan di Batam. Meskipun komposisi penduduk Batam beragam, “adat ketimuran” di Batam masih tetap dijaga oleh pihak pemerintah kota⁹.

Selain itu dalam hal makanan, Joy mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan makanan lokal, terutama masakan Padang yang memang banyak ditemui di Batam. Di Batam sebenarnya ada beberapa restoran yang menjual makanan India, tetapi Joy menganggap rasanya tidak autentik dan terlalu banyak percampuran dengan rasa-rasa makanan lokal. Maka dari itu, ia sering mengadakan acara kecil dengan teman-temannya yang juga merupakan imigran India untuk memasak masakan India. Hal ini dapat dilihat sebagai usaha untuk menjembatani kerinduannya akan kampung halaman.

UPAYA IMIGRAN INDIA UNTUK MENJAGA KETERIKATAN DENGAN KAMPUNG HALAMAN

Berada di lingkungan yang berbeda secara kultural membuat para imigran dari India mengalami kerinduan akan kampung halaman. Bagi para imigran, usaha untuk mengatasi kerinduan mereka menjadi penting untuk dilakukan karena tidak bisa setiap saat pulang ke India. Keberadaan komunitas India di Batam dianggap sangat membantu karena, dengan berkumpul dengan orang seadaerah asal, mereka saling membantu. Ketika komunitas India itu mengadakan pertemuan, mereka akan memasak masakan tradisional India dan memainkan lagu India. Selain itu, keberadaan komunitas India mampu mengkomodasi mereka untuk mengadakan festival budaya India yang biasa mereka lakukan di kampung halaman mereka.



Foto 1. Pertunjukan dalam Festival 'Onam di Batam (sumber: arsip pribadi Aluckal Joy).

⁹ Berita mengenai peran pemerintah dalam mengontrol tempat hiburan di Batam didapatkan dari situs resmi milik Satuan Kerja Perangkat Daerah Batam <http://skpd.batamkota.go.id>.

Salah satu acara yang diadakan oleh komunitas India di Batam adalah Festival 'Onam dan Deepavali. 'Onam adalah festival panen yang dirayakan oleh warga Kerala, sementara Deepavali atau Diwali diartikan sebagai festival cahaya dan diadakan pada musim gugur untuk merayakan kemenangan cahaya (kebaikan) melawan kegelapan (kejahatan). Deepavali sendiri berbeda dari 'Onam karena Deepavali bersifat religius dan merupakan festival yang penting bagi umat Hindu India. Joy sendiri yang beragama Protestan turut merayakan Deepavali karena bagi para imigran India di Batam, menghadiri festival India bukan lagi berkaitan dengan kepercayaan yang dianut, melainkan sebagai pengisi perasaan yang hilang tentang kampung halaman mereka, yaitu India. Seperti yang dapat dilihat pada foto di atas, keindahan festival itu ditunjukkan dari dekor yang bernuansa India serta tarian India yang dipertunjukkan. Joy menuturkan bahwa ketika festival itu dilaksanakan, komunitas India yang terdiri dari lebih dari 100 keluarga menyewa *ballroom hotel* dan merayakannya secara meriah. Salah satu festival India yang diadakan di Batam, yang dihadiri oleh warga India dari Singapura dan Malaysia adalah Festival Sri Jagannath Ratha Yatra. Festival itu dihadiri oleh banyak warga India dari kedua negara itu karena pemerintah Singapura dan Malaysia menolak memberikan izin pelaksanaan.¹⁰

Selain melalui komunitas, para imigran India juga biasa menyelenggarakan berbagai acara kecil di antara rekan yang mempunyai latar belakang budaya sama. Joy menuturkan bahwa hampir setiap akhir pekan ia dan beberapa teman dekatnya sesama imigran India mengadakan pesta kecil-kecilan dengan memasak masakan khas India, memutar musik India, dan menyanyikan lagu India. Di pesta itu mereka juga bertukar informasi dan isu mengenai kejadian di India. Itu mereka lakukan secara rutin untuk menghilangkan "jarak" yang tercipta antara mereka dan kampung halaman yang tidak dapat digantikan oleh alat komunikasi seperti telepon, email, dan sebagainya. Untuk menjaga kedekatannya dengan kebudayaan India, Joy juga secara berkala pulang ke India, yaitu tiga kali dalam setahun, salah satunya pada Natal. Kemudian, istri dan anak Joy juga berkunjung ke Batam setiap kali libur sekolah tiba.

SIKAP PAROKIAL SEBAGAI PENGUATAN IDENTITAS INDIA

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pekerja migran transnasional di Batam mengadopsi kosmopolitanisme dalam bentuk tindakan atau praktik keseharian. Menurut penelitian Lamont (2002), kosmopolitanisme dengan landasan kebutuhan untuk bertahan hidup telah menjembatani hambatan yang muncul dalam interaksi lintas budaya. Meskipun demikian, kosmopolitanisme juga membentuk sikap parokial yang tampak dari perilaku penguatan ikatan sosial dengan kelompok yang memiliki

¹⁰ Berita mengenai Festival Sri Jagannath Ratha Yatra ini diambil dari <http://www.tribunnews.com/images/regional/view/942441/festival-sri-jagannath-ratha-yatra-di-batam>.

latar belakang budaya yang sama. Parokialisme, menurut Bowles dan Gintis (2004), adalah implementasi keinginan individu untuk berhubungan dengan orang lain yang berasal dari kebudayaan atau komunitas yang sama dan menolak untuk berinteraksi dengan orang lain yang berasal dari luar kelompok itu. Dalam kasus ini, interaksi Joy dengan penduduk lokal Batam ataupun dengan masyarakat sekitarnya di luar etnis India yang tinggal di Batam dapat dikatakan rendah. Mengutip pernyataan Joy: *"we always not very much involvement with local cultural matters except Church"*¹¹. Di sini Joy mengimplikasikan bahwa salah satu alasan mengapa tidak mengalami benturan budaya dengan lingkungan sekitar adalah karena tidak banyak berinteraksi dengan masyarakat sekitar di luar komunitas India. Satu-satunya interaksi dengan masyarakat sekitar di luar komunitas India yang disebutkan oleh Joy adalah ketika ia ke gereja. Pergi menghadiri misa di gereja tampaknya merupakan satu-satunya interaksi intens yang dilakukan Joy dengan masyarakat sekitar. Itu menunjuk keengganan untuk berbaur dengan kebudayaan lokal. Alasan mengapa Joy tidak banyak berinteraksi dengan masyarakat sekitar adalah ia merasa kebudayaan India di dalam dirinya mulai terkikis seiring dengan lamanya ia menetap di luar India. Itu ditunjukkan dari pernyataannya dalam wawancara. *"I really always feeling that my Indian culture eroded. This make me not comfortable. There for we have a party with our close friends at their home with some homely food and it is really enJoying"*.¹² Pernyataannya menunjukkan bahwa ia merasa identitas Indianya terkikis dan itu menyebabkan ketidaknyamanan dalam dirinya.

Identitas terbentuk atas identitas sebagai wujud dan identitas sebagai proses menjadi (Stuart Hall, 1994). Identitas India Joy terwujud karena ia terlahir di India, menghabiskan masa kecilnya hingga dewasa di India pula, ditambah istri dan anak-anaknya tetap tinggal di India karena ia tidak berniat untuk menetap di Indonesia. Sementara itu, identitas sebagai proses terbentuk dari lingkungan tempat ia tinggal dan keadaannya sekarang. Dalam hal ini identitas Joy adalah seorang imigran India yang tinggal di Batam. Maka, ketika lama meninggalkan India dan kebudayaan India dalam dirinya mulai terkikis, Joy merasa identitasnya terancam sehingga melakukan berbagai upaya untuk mengatasinya. Keadaan itu didukung oleh Mohan (2006) yang menyatakan bahwa salah satu upaya untuk mempertahankan identitas asal adalah dengan melibatkan diri dalam berbagai hal yang berkaitan dengan kampung halamannya.

Dalam kasus ini, upaya mempertahankan identitas India Joy adalah dengan mengurangi intensitas interaksi dengan masyarakat sekitar dan meningkatkan keterlibatannya dengan komunitas atau para imigran India yang berada di Batam. Alasan lain Joy tidak melibatkan diri dalam kebudayaan lokal adalah ia memang tidak merasa interaksi itu perlu dilakukan. Joy dapat berpikir demikian karena tidak

¹¹ Kesalahan gramatikal berasal dari narasumber.

¹² Kesalahan gramatikal berasal dari narasumber.

memiliki rencana untuk menetap di Indonesia selamanya. Berkali-kali Joy mengatakan bahwa pada suatu hari ia akan kembali ke India. Maka dari itu, ia tidak merasa perlu memahami dan terlibat dalam kebudayaan lokal. Joy juga tidak merasa perlu untuk bersinggungan dengan berbagai isu di Indonesia, seperti politik atau sosial, kecuali yang berdampak pada pekerjaannya.

Keterikatan Joy pada kampung halaman juga dapat dilihat dari salah satu bagian dialog ketika membahas apakah ada kemungkinan baginya untuk menetap di Indonesia. Joy menjawab pertanyaan itu dengan *"definitely India is my sweet home and one day I will return to my sweet home"*. Kata *definitely* sendiri dapat diartikan sebagai kepastian dan keyakinannya untuk kembali ke kampung halaman dan *sweet home* di sini mewakili perasaan dan keterikatannya pada kampung halamannya dan secara eksplisit ia menyebutkan bahwa India adalah rumah tercintanya.

Keterikatan Joy dan dorongan untuk kembali ke kampung halamannya diperkuat dengan persepsinya yang buruk mengenai Indonesia. Berikut kutipan yang diambil dari wawancaranya ketika menjawab pertanyaan bagaimana pandangannya tentang Indonesia, *"I found in Indonesia that the lifestyles of people are very simple and no serious for any particular things especially for education"*. Dari kalimatnya, jelas bahwa Joy menganggap bahwa orang Indonesia tidak menganggap serius pendidikan, lain halnya di India tempat pendidikan mendapat prioritas utama. Keadaan itu menjadi salah satu alasan menguatnya identitas India dalam diri Joy dan keengganannya untuk menetap di Indonesia.

Berbagai upaya tersebut menjadi kontradiktif karena Joy tinggal di Kota Batam yang dapat dikatakan kosmopolitan, dengan keragaman etnis yang tinggal di sana. Sebagai pekerja migran India yang tinggal di kota kosmopolitan, identitas India Joy lama-kelamaan terkikis dan menimbulkan ketidaknyamanan. Joy kemudian mencoba mengatasi perasaan itu dengan menghindari keterlibatan dengan kebudayaan lokal. Dalam hal ini, Joy dikatakan sebagai parokial. Wujud parokialisme dapat berupa etnosentrisme yang dianut Joy dengan menjadi eksklusif dan menghindari interaksi dengan etnis lain kecuali yang berlatar belakang budaya sama dengannya. Kebutuhan atas penguatan identitas itulah yang kemudian menumbuhkan sikap parokial di dalam diri imigran, seperti Joy.

SIMPULAN

India merupakan salah satu negara yang jumlah penduduk diasporanya paling besar di dunia. Banyaknya warga India yang bermigrasi tentu bukan tanpa sebab. Keterbatasan lapangan pekerjaan di India dan rendahnya upah pekerja menjadi salah satu alasan perpindahan penduduk dari India ke berbagai negara lain yang menawarkan lebih banyak kesempatan untuk meningkatkan perekonomian mereka. Motivasi ekonomi ini kemudian menjadi alasan yang mendominasi di kalangan para imigran India. Seiring

dengan perkembangan perekonomian dalam negeri India, pendidikan di sana juga membaik. Faktor itulah yang menyebabkan pergeseran dari migrasi tenaga kerja tidak terdidik ke tenaga kerja profesional. Fenomena itu juga didukung oleh pertumbuhan perusahaan transnasional yang makin subur, seperti yang terjadi di Batam.

Dalam keadaan tersebut, hubungan antara peningkatan jumlah imigran India di Batam dan identitas dapat dilihat dengan jelas. Migrasi besar orang India di Batam memunculkan berbagai komunitas India di kota itu. Komunitas itu dianggap dapat mengakomodasi kebutuhan para imigran India untuk terus menjalin keterikatan dengan kampung halaman mereka. Lebih dari itu, komunitas India juga dapat membantu pelaksanaan festival India. Selain melalui komunitas, para imigran India juga mengadakan pesta dengan rekan mereka yang juga berasal dari India untuk mengobati rasa rindu mereka akan India.

Sebagai imigran, orang India perlu beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Mengingat alasan itu, para imigran pun dituntut untuk melakukan negosiasi dengan mempelajari bahasa, adat kebiasaan, dan berbagai hal yang dirasa perlu untuk beradaptasi dengan masyarakat sekitar. Akan tetapi, negosiasi saja belum cukup. Berada di lingkungan kosmopolitan meningkatkan kebutuhan para imigran India akan sesuatu yang dapat mewakili identitas India. Setelah bertahun-tahun berada di luar India, identitas India mereka terkikis sehingga mereka mulai meninggalkan cara hidup mereka sebagai orang India. Maka, timbullah ketidaknyamanan pada diri imigran India itu dan berakibat pada peningkatan kebutuhan mereka untuk memperkuat identitas. Wujud dari upaya mereka untuk memperkuat identitas India adalah berkumpul dengan sesama imigran India dan mengambil jarak dari kebudayaan lokal atau kebudayaan lain selain kebudayaan India. Upaya itulah yang kemudian menimbulkan sikap parokial di kalangan imigran India.

Komposisi kebudayaan masyarakat kosmopolitan yang begitu beragam menimbulkan kompleksitas. Kontradiksi antara identitas kosmopolitan dan parokial muncul ketika pekerja migran transnasional berkeinginan untuk kembali ke kampung halaman. Keinginan itu menciptakan dorongan bagi mereka untuk menjaga dan memperkuat ikatan dengan kebudayaan asal mereka, setelah mereka rasakan identitasnya terkorosi oleh kebudayaan lokal. Kothari (2008) berargumen bahwa pekerja migran transnasional mengalami pergeseran perilaku yang berkelanjutan, artinya mereka mengadopsi identitas kosmopolitan ketika bekerja atau dalam aktivitas lain yang mengharuskan mereka untuk menjadi lebih terbuka dalam menghadapi kebudayaan lain. Mereka juga berperilaku parokial sebagai upaya untuk menjaga hubungan mereka dengan "kampung halaman". Dalam kasus ini, dapat dilihat bahwa di satu sisi pekerja migran India mengadopsi identitas kosmopolitan bukan sebagai orientasi atau cara hidup, melainkan sebagai strategi untuk bertahan di tengah keberagaman budaya. Di sisi lain, mereka juga menunjukkan perilaku parokial sebagai strategi untuk tetap

terhubung dengan “rumah”.

Menurut beberapa penelitian kosmopolitanisme dan parokialisme pada pekerja migran transnasional, sikap parokial pekerja migran di lingkungan kosmopolitan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan keahlian mereka (Haubert dan Fussell, 2006; Gidwani dan Sivaramakrishnan, 2003). Jelas bahwa hal itu tidak dapat diterapkan pada kasus Joy. Meskipun saat ini menempati posisi manajerial, ia mengawali kariernya sebagai pekerja kasar (*blue collar worker*). Meskipun Aluckal Joy menyatakan bahwa pernyataannya dapat mewakili pekerja migran India di Batam, tidak tertutup kemungkinan ada pekerja migran asal India yang memiliki pendapat yang berbeda. Selain itu, penelitian ini hanya mengangkat kasus pekerja migran asal India sehingga membuka kemungkinan untuk hasil yang berbeda dari penelitian tentang pekerja migran dari kelompok etnis lain. Kedua hal itu menjadi batasan tulisan ini sehingga perlu dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian berikutnya.

DAFTAR REFERENSI

- <http://www.imigrasi.go.id/index.php/berita/berita-utama/187-imigrasi-batam-blacklist-10-wn-india> (diakses pada tanggal 8 Desember 2014, pada pukul 21.32)
- http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita_indonesia/2010/04/100423_batam.shtml (diakses pada tanggal 8 Desember 2014, pada pukul 21.48)
- <http://www.moia.gov.in/> (diakses pada tanggal 8 Desember 2014, pada pukul 22.10)
- http://www.bpbatam.go.id/ini/Industry_economy/invest_guide.jsp (diakses pada tanggal 9 Desember 2014, pada pukul 15.26)
- <http://www.humasbatam.com/2009/11/30/perayaan-deepavali-berlangsung-meriah-di-ocarina/> (diakses pada tanggal 8 Desember 2014, pada pukul 21.04)
- <http://www.indonesia.travel/en/event/detail/583/deepavali-celebration-in-batam> (diakses pada tanggal 8 Desember 2014, pada pukul 21.07)
- <http://skpd.batamkota.go.id> (diakses pada tanggal 14 Desember 2014, pada pukul 23.56)
- <http://www.tribunnews.com/images/regional/view/942441/festival-sri-jagannath-ratha-yatra-di-batam> (diakses pada tanggal 7 Desember 2014, pada pukul 22.29)
- Bean, C. (1995). Determinants of attitudes towards questions of border maintenance in Australia. *People and Place*, 3(3), 32.
- Bowles, S., & Gintis, H. (2004). Persistent parochialism: trust and exclusion in ethnic networks. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 55(1), 1-23.
- Dzvimbo, Kuzvinetsa Peter. 2003. *The International Migration of Skilled Human Capital from Developing Countries*. Accra.
- Gidwani, V., & Sivaramakrishnan, K. (2003). Circular migration and rural cosmopolitanism in India. *Contributions to Indian Sociology*, 37(1-2), 339-367.

Haubert, J., & Fussell, E. (2006). Explaining Pro-Immigrant Sentiment in the US: Social Class, Cosmopolitanism, and Perceptions of Immigrants. *International Migration Review*, 40(3), 489-507.

Hiebert, D. (2002). Cosmopolitanism at the local level: The development of transnational neighbourhoods. *Conceiving Cosmopolitanism*, 209-233.

Mahbubani, Kishore. 2011. *Asia Hemisfer Baru Dunia*. Penerbit Buku Kompas: Jakarta.

Kothari, U. (2008). Global peddlers and local networks: migrant cosmopolitanisms. *Environment and Planning D: Society and Space*, 26(3), 500-516.

Lamont, M., & Aksartova, S. (2002). Ordinary cosmopolitanisms: Strategies for bridging racial boundaries among working-class men. *Theory, Culture & Society*, 19(4), 1-25.

Mohan, G. (2006). Embedded cosmopolitanism and the politics of obligation: the Ghanaian diaspora and development. *Environment and Planning A*, 38(5), 867-883.

Parkins, Natasha. C. 2010. "Push and Pull Factors of Migration". *American Review of Political Economy*. The University of West Indies

Roberts, S. (2002). Migration and social security: Parochialism in the global village. *Social Security in the Global Village*, 8, 211.

Srivastava, R., & Sasikumar, S. K. (2003, June). An overview of migration in India, its impacts and key issues. In *Regional Conference on Migration, Development and Pro-Poor Policy Choices in Asia* (pp. 22-24).

Szerszynski, B., & Urry, J. (2002). Cultures of cosmopolitanism. *The Sociological Review*, 50(4), 461-481.

Wickramasekara, P. (2008). Globalisation, international labour migration and the rights of migrant workers. *Third World Quarterly*, 29(7), 1247-1264.